

PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Fahrur Rosikh¹

Fakultas Tarbiyah INSUD Lamongan
rosikh@insud.ac.id

Ahmad Afan Zaini²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam INSUD Lamongan
afan@insud.ac.id

Abstraksi

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab ada banyak aspek yang harus diperhatikan, dan salah satu diantara aspek yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah aspek pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas memiliki tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas menjadi baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam prakteknya di lapangan pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Arab sering terjadi berbagai permasalahan-permasalahan yang mengganggu proses pembelajaran dan mengakibatkan hasil belajar tidak tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, sudah seyogyanya bagi para pengajar bahasa Arab untuk mengetahui dan menguasai bidang kajian pengelolaan kelas dengan baik.

Kata kunci : *Pengelolaan Kelas, Pembelajaran Bahasa Arab*

PENDAHULUAN

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek kajian pendidikan yang penting untuk diketahui dan dikuasai oleh seorang pendidik. Pengelolaan kelas sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pengajar untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar didalamnya dengan optimal agar bisa mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Kelas merupakan medan dari pengelolaan kelas, di dalam kelas segala aspek pendidikan dan kegiatan pembelajaran bertemu dan berproses. Terdapat guru dengan berbagai pengalaman dan kemampuan yang dikuasainya, siswa dengan latar belakang yang beragam dan berbagai

¹ Dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

² Peneliti adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan yang saat ini sedang menyelesaikan program doktoral Ilmu Ekonomi di Universitas Merdeka Malang.

karakteristik individualnya, kurikulum dengan segala komponen dan unsur yang meliputinya, serta sumber belajar dan materi pelajaran dengan berbagai pokok bahasanya bertemu, berpadu dan berinteraksi menjadi satu. Dan bahkan lebih jauh lagi, hasil dari proses pembelajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas.

Kelas dengan segala aspek yang meliputinya tersebut, perlu untuk dikelola dengan profesional agar proses kegiatan pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas berjalan dengan baik. Dan pengelolaan kelas yang baik tersebut, menuntut seorang pengajar untuk menguasai bidang kajian pengelolaan kelas. karena apabila kelas tidak ditata dan dikelola dengan profesional maka proses kegiatan pembelajaran akan banyak menemukan permasalahan maupun hambatan, serta tidak akan mampu memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas, selain dituntut untuk menguasai materi, kurikulum, metodologi, guru juga harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik. Aspek pengelolaan kelas tersebut diantaranya meliputi penguasaan terhadap karakteristik peserta didik. Sehingga ketika dihadapkan dengan permasalahan yang muncul dari peserta didik seorang guru mampu memecahkan masalah tersebut.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Tujuan pembelajaran bahasa Arab

Bahasa Arab di Indonesia telah dipelajari seiring dengan masuknya Islam. dengan berbagai macam tujuan. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki banyak tujuan, bergantung kepada lembaga masing-masing. Secara ringkas tujuan pembelajaran bahasa Arab diarahkan agar peserta didik berkembang dalam hal:

1. Kemampuan mendengarkan (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah) dan menulis (kitabah) bahasa Arab secara baik.
2. Berbicara secara sederhana tetapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan.
3. Menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan.
4. Menulis kreatif meskipun pendek sederhana berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan.
5. Menghayati dan menghargai karya sastra.

6. Kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis.³

Menurut Muhib, secara teoritis pendidikan bahasa Arab di Indonesia paling tidak memiliki empat orientasi sebagai berikut:

1. *Orientasi Religius*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqrû'*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).
2. *Orientasi Akademik*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istimâ', kalâm, qirâ'ah, dan kitâbah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
3. *Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muḥâdatsah*) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dsb.
4. *Orientasi Ideologis dan Ekonomis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dsb⁴.

B. Ruanglingkup pembelajaran bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah/sekolah memiliki ruanglingkup yang meliputi tiga asepek, yaitu keterampilan bahasa (maharah al-lughoh), komponen bahasa (anashir al-lughoh), dan budaya (tsaqofah). Berikut penjelasannya:

1. Keterampilan berbahasa

Ada empat aspek kemahiran berbahasa Arab yang diajarkan dalam pembelajaran. yaitu:

a) Keterampilan mendengarkan (*maharah al-istima' / listening skill*)

Kemampuan mendengarkan bahasa Arab dapat dilihat dalam beberapa aspek. Di antaranya adalah:

³ Peraturan menteri agama republik Indonesia nomor 2 tahun 2008. Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Bahasa Arab Di Madrasah.

⁴ Muhib Abdul Wahab, "tantangan dan prospek pendidikan bahasa arab di indonesia" dalam <http://www.atida.org/melayu/index.php?view=article&catid=4%3Aarticles&id=50%3Atantangan/> diakses pada 02 april 2017.

1. Mengidentifikasi bunyi *huruf hijaiyah* dan ujaran (kata, frasa atau kalimat) dalam suatu konteks dengan mencocokkan dan membedakan secara tepat.
 2. Memperoleh informasi umum dan atau rinci dari berbagai bentuk wacana lisan sederhana secara tepat.
- b) Keterampilan berbicara (*kalam / speaking skill*)
- Kemampuan berbicara menggunakan bahasa Arab dapat dilihat dalam beberapa bentuk. Diantaranya adalah:
1. Mampu menyampaikan informasi secara lisan dengan lafal yang tepat dalam kalimat sederhana.
 2. Melakukan dialog sederhana dengan lancar dan benar yang mencerminkan kecakapan berkomunikasi dengan santun dan tepat.
 3. Menyampaikan pendapat dan perasaan secara lisan dengan lancar sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan berkomunikasi dengan santun dan tepat.
- c) Keterampilan membaca (*qiro'ah/reading skill*)
- Membaca merupakan salah satu ketrampilan dalam berbahasa. Seseorang dikatakan belum memiliki kemampuan berbahasa Arab secara baik, jika belum mampu membaca dan memahami naskah dalam bahasa Arab terutama al-Qur'an dan al-Hadits serta buku buku berbahasa Arab lainnya. Adapun kemampuan membaca peserta didik dalam bahasa Arab dapat dilihat dalam beberapa hal berikut :
1. Melafalkan atau membaca nyaring kata, frasa dan atau kalimat dalam wacana tulis dengan tepat dan benar tentang Hobi
 2. Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat dan benar tentang Hobi
 3. Menemukan makna dan gagasan atau ide wacana tulis secara tepat tentang Hobi
- d) Keterampilan menulis (*kitabah / writing skill*)
- Kemampuan menulis Peserta didik dalam bahasa Arab dapat dilihat dalam beberapa hal. Di antaranya adalah:
1. Dapat menulis kata, frasa, dan kalimat dengan huruf ejaan, serta tanda baca yang tepat.
 2. Mampu mengungkapkan informasi secara tertulis dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan menggunakan kata, frasa, dengan huruf, tanda baca, dan struktur yang tepat.

3. Mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan secara tertulis yang mencerminkan kecakapan menulis dengan tepat.
2. Komponen Bahasa Arab (*Anashir al-lughoh*)
Unsur-unsur kebahasaan meliputi :
 - a) Fonologi (*al-ashwat*)
 - b) Kosa kata (*al-mufrodad*)
 - c) Tata bahasa (*attarakib*)
3. Aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulisan.⁵

PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Hakikat pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan kajian penting dalam pendidikan, sehingga tidak sedikit para ahli yang menaruh perhatian dengan membahasnya. Adapun pengeritan pengelolaan kelas menurut Mulyasa adalah ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan Amatembun dalam Rofiq bahwa pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan⁶. Sedangkan menurut Sudirman dalam Djamarah mengemukakan pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas⁷.

Menurut Usman pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar⁸. Sedangkan menurut Wina Sanjaya pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran⁹.

⁵ Peraturan menteri agama republik Indonesia no. 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Bahasa Arab Di Mdrasah.

⁶ M. Aunur Rofiq, *Pengelolaan kelas*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial, (Malang, 2009), 4.

⁷ Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta, Rineka Cipta; 2006), 172.

⁸ Usman, Moh. Uzer. *Menjadi guru profesional*. (Bandung : Remaja Rosda Karya; 2002), 15

⁹ Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup; 2005), 9.

Dari paparan diatas setidaknya bisa ditarik dua kesimpulan penting yaitu, pertama pendayagunaan potensi kelas (pengaturan ruang belajar, penyiapan sarana-prasarana belajar, dan lain sebagainya) dan kedua optimalisasi peran guru (persiapan perangkat pembelajaran, pengaturan proses belajar, dan lain sebagainya) untuk menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru memiliki peranan yang penting dalam pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya memiliki peran menciptakan, mempertahankan, dan memperbaiki sistem atau organisasi kelas dengan baik agar proses pembelajaran bahasa Arab berjalan dengan baik sehingga pada ujungnya hasil belajar bahasa Arab yang sudah ditentukan dapat tercapai. Sehingga tidak bisa dipungkiri seorang guru harus menguasai pengelolaan kelas yang efektif.

B. Tujuan pengelolaan kelas

Tujuan pengelolaan kelas menurut Sudirman dalam Djamarah pada hakikatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa¹⁰.

Menurut Usman pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khusus adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan¹¹.

Sedangkan Menurut Ahmad dalam Rofiq tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

¹⁰ Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta, Rineka Cipta; 2006), 170.

¹¹ Usman, Moh. Uzer. *Menjadi guru profesional*. (Bandung : Remaja Rosda Karya; 2002), 151.

2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya¹².

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pengelolaan kelas pembelajaran bahasa Arab adalah mewujudkan pengelolaan kelas yang baik agar setiap siswa didalam kelas dapat belajar dan bekerja dengan tertib dan nyaman sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

C. Prinsip pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab memerlukan beberapa prinsip dasar dalam implementasinya. Berikut beberapa prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas menurut Djamarah.

1. Hangat dan Antusias

Hangat dan Antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajarmengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran

¹² M. Aunur Rofiq, *Pengelolaan kelas*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial, (Malang, 2009), 12-13.

dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5. **Penekanan pada Hal-Hal yang Positif**

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negative. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6. **Penanaman Disiplin Diri**

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal¹³.

D. Problematika dalam pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas tidak sekedar memiliki tujuan pengaturan kelas, fasilitas fisik dan kegiatan rutinitas pembelajaran, namun kegiatan pengelolaan kelas bertujuan juga untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas menjadi baik. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dan pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dalam implementasinya dilapangan, terdapat banyak permasalahan yang akan ditemukan oleh guru, terutama permasalahan yang muncul dari peserta didik. Permasalahan tersebut bisa bersifat individual dan juga kelompok. Meskipun disadari bahwa masalah individual dan masalah kelompok seringkali menyatu dan susah untuk dipisahkan namun demikian, pembagian antara kedua jenis masalah itu akan bermanfaat dalam mengenali dan menangani permasalahan yang ada dalam kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Adapun pembagian problematika dalam pengelolaan kelas yang muncul dari peserta didik adalah sebagai berikut :

A. Masalah Individual

Penggolongan masalah individual ini didasarkan atas anggapan dasar bahwa tingkah laku manusia itu mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki dan untuk

¹³ Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta, Rineka Cipta; 2006), 185.

merasa dirinya berguna. Jika seorang individu gagal mengembangkan rasa memiliki dan rasa dirinya berharga maka dia akan bertingkah laku menyimpang. Pada permasalahan yang bersifat individual ini terdapat empat macam, yaitu:

1. *Attention getting behaviors* (pola perilaku mencari perhatian) : Seorang siswa yang gagal menemukan kedudukan dirinya secara wajar dalam suasana hubungan sosial yang saling menerima biasanya (secara aktif ataupun pasif) bertingkah laku mencari perhatian orang lain. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang aktif dapat dijumpai pada anak-anak yang suka pamer, melawak (memperolok), membuat onar, memperlihatkan kenakalan, terus menerus bertanya; singkatnya, tukang rewel. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang pasif dapat dijumpai pada anak-anak yang malas atau anak-anak yang terus meminta bantuan orang lain.
2. *Powerseeking behaviors* (pola perilaku menunjukkan kekuatan/kekuasaan) :Tingkah laku mencari kekuasaan sama dengan perhatian yang destruktif, tetapi lebih mendalam. Pencari kekuasaan yang aktif suka mendekat, berbohong, menampilkan adanya pertentangan pendapat, tidak mau melakukan yang diperintahkan orang lain dan menunjukkan sikap tidak patuh secara terbuka. Pencari kekuasaan yang pasif tampak pada anak-anak yang amat menonjolkan kemalasannya sehingga tidak melakukan apa-apa sama sekali. Anak-anak ini amat pelupa, keras kepala, dan secara pasif memperlihatkan ketidakpatuhan.
3. *Revenge seeking behaviors* (pola perilaku menunjukkan balas dendam) : Siswa yang menuntut balas mengalami frustrasi yang amat dalam dan tidak menyadari bahwa dia sebenarnya mencari sukses dengan jalan menyakiti orang lain. Keganasan, penyerangan secara fisik (mencakar, menggigit, menendang) terhadap sesama siswa, petugas atau pengusaha, ataupun terhadap binatang sering dilakukan anak-anak ini. Anak-anak seperti ini akan merasa sakit kalau dikalahkan, dan mereka bukan pemain-pemain yang baik (misalnya dalam pertandingan). Anak-anak yang suka menuntut balas ini biasanya lebih suka bertindak secara aktif daripada pasif. Anak-anak penuntut balas yang aktif sering dikenal sebagai anak-anak yang ganas dan kejam, sedang yang pasif dikenal sebagai anak-anak pencemberut dan tidak patuh (suka menentang).
4. *Helplessness* (peragaan ketidakmampuan) : Siswa yang memperlihatkan ketidakmampuan pada dasarnya merasa amat tidak mampu berusaha mencari sesuatu yang dikehendaknya (yaitu rasa memiliki) yang bersikap menyerah terhadap tantangan yang menghadangnya; bahkan

siswa ini menganggap bahwa yang ada dihadapannya hanyalah kegagalan yang terus menerus. Perasaan tanpa harapan dan tidak tertolong lagi ini biasanya diikuti dengan tingkah laku mengundurkan atau memencilkan diri. Sikap yang memperlihatkan ketidakmampuan ini selalu berbentuk pasif.

Keempat masalah individual tersebut akan tampak dalam berbagai bentuk tindakan atau perilaku menyimpang, yang tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri tetapi juga dapat merugikan orang lain atau kelompok sehingga proses kegiatan pembelajaran akan bisa terganggu.

B. Masalah Kelompok

Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas sering ditemukan berbagai permasalahan yang bersifat kelompok, pada kesempatan ini akan diuraikan tujuh masalah kelompok dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas:

1. Kurangnya kekompakan : Kurangnya kekompakan kelompok ditandai dengan adanya kurang-cocokkan (konflik) diantara para anggota kelompok. Konflik antara siswa-siswa dari kelompok yang berjenis kelamin atau bersuku berbeda termasuk kedalam kategori kurang-kompakan ini. Dapat dibayangkan bahwa kelas yang siswa-siswa tidak kompak akan beriklim tidak sehat yang diwarnai oleh adanya konflik, ketegangan dan kekerasan. Siswa-siswa di kelas seperti ini akan merasa tidak senang dengan kelompok kelasnya sehingga mereka tidak merasa tertarik dengan kelas yang mereka duduki itu. Para siswa tidak saling bantu membantu.
2. Kesulitan mengikuti peraturan kelompok : Jika suasana kelas menunjukkan bahwa siswa-siswa tidak mematuhi aturan-aturan kelas yang telah ditetapkan, maka masalah yang kedua muncul, yaitu kurang-mampuan mengikuti peraturan kelompok. Contoh-contoh masalah ini ialah berisik; bertingkah laku mengganggu padahal pada waktu itu semua siswa diminta tenang; berbicara keras-keras atau mengganggu kawan padahal waktu itu semua siswa diminta tenang bekerja di tempat duduknya masing-masing; dorong-mendorong atau menyela waktu antri di kafetaria dan lain-lain.
3. Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok : Reaksi negatif terhadap anggota kelompok terjadi apabila ekspresi yang bersifat kasar yang dilontarkan terhadap anggota kelompok yang tidak diterima oleh kelompok itu, anggota kelompok yang menyimpang dari aturan kelompok atau anggota kelompok yang menghambat kegiatan kelompok. Anggota kelompok dianggap "menyimpang" ini kemudian "dipaksa" oleh kelompok itu untuk mengikuti kemauan kelompok.

4. Penerimaan kelas (kelompok) atas tingkah laku yang menyimpang :Penerimaan kelompok (kelas) atas tingkah laku yang menyimpang terjadi apabila kelompok itu mendorong timbulnya dan mendukung anggota kelompok yang bertingkah laku menyimpang dari norma-norma sosial pada umumnya. Contoh yang amat umum ialah perbuatan memperolok-olokan, misalnya membuat gambar-gambar yang "lucu" tentang guru.Jika hal ini terjadi maka masalah kelompok dan masalah perorangan telah berkembang dan masalah kelompok kelihatannya lebih perlu mendapat perhatian.
5. Kegiatan anggota atau kelompok yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan, berhenti melakukan kegiatan atau hanya meniruniru kegiatan orang (anggota) lainnya saja. Masalah kelompok anak timbul dari kelompok itu mudah terganggu dalam kelancaran kegiatannya. Dalam hal ini kelompok itu mereaksi secara berlebihan terhadap hal-hal yang sebenarnya tidak berarti atau bahkan memanfaatkan hal-hal kecil untuk mengganggu kelancaran kegiatan kelompok itu. Contoh yang sering terjadi ialah para siswa menolak untuk melakukan karena mereka beranggapan guru tidak adil. Jika hal ini terjadi, maka suasana diwarnai oleh ketidaktentuan dan kekhawatiran.
6. Kurangnya semangat, tidak mau bekerja, dan tingkah laku agresif atau protes. Masalah kelompok yang paling rumit ialah apabila kelompok itu melakukan protes dan tidak mau melakukan kegiatan, baik hal itu dinyatakan secara terbuka maupun terselubung.Permintaan penjelasan yang terus menerus tentang sesuatu tugas, kehilangan pensil, lupa mengerjakan tugas rumah atau tugas itu tertinggal di rumah, tidak dapat mengerjakan tugas karena gangguan keadaan tertentu, dan lain-lain merupakan contoh-contoh protes atau keengganan bekerja. Pada umumnya protes dan keengganan seperti itu disampaikan secara tersembunyi dan penyampaian secara terbuka biasanya jarang terjadi.
7. Ketidak mampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan terjadi apabila kelompok (kelas) mereaksi secara tidak wajar terhadap peraturan baru atau perubahan peraturan, pengertian keanggotaan kelompok, perubahan peraturan, pengertian keanggotaan kelompok, perubahan jadwal kegiatan, pergantian guru dan lain-lain. Apabila hal itu terjadi sebenarnya para siswa (anggota kelompok) sedang bereaksi terhadap suatu ketegangan tertentu; mereka menganggap perubahan yang terjadi itu sebagai ancaman terhadap keutuhan kelompok.

PENUTUP

Pembelajaran bahasa Arab yang baik menuntut adanya pengelolaan kelas yang efektif. Pengelolaan kelas yang efektif menuntut seorang guru untuk memahami dan menguasai cara mengelola kelas yang efektif dan efisien. sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan optimal dan pada akhirnya hasil belajar bahasa Arab yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Daftar Rujukan

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Muhbib Abdul Wahab, "tantangan dan prospek pendidikan bahasa arab di indonesia" <http://www.atida.org/melayu/index.php?view=article&catid=4%3Aarticles&id=50%3Atantangan/> diakses pada 02 april 2017.
- Peraturan menteri agama republik Indonesia no. 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Bahasa Arab Di Madrasah.
- Rofiq, M. Aunur. *Pengelolaan kelas*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Malang, 2009.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi guru profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002.
- Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2005.